
KAJIAN KRITIS TEOLOGI ANTROPOSENTRIS HASAN HANAFI

Abdul Mukit

STIT Al-Ibrohmy Bangkalan, Indonesia

Email: Abdmukit117@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas tentang teologi antroposentris dalam bingkai pemikiran Hasan Hanafi. Artikel ini bertujuan untuk mengkritisi konsep teologi antroposentris yang dikembangkan oleh Hasan Hanafi sebagai permasalahan utama. Metodologi dalam artikel menggunakan library research atau kajian literatur dengan pendekatan kritis-filosofis, yang menganalisis secara mendalam konsep teologi antroposentris Hasan Hanafi dari perspektif Islam dan humanisme, sekaligus membandingkannya dengan tradisi pemikiran Barat untuk memahami pengaruh dan implikasinya. Hasil artikel menunjukkan bahwa Hasan Hanafi menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan melalui reformasi teologi Islam yang menekankan kebebasan, toleransi, dan nilai-nilai praktis untuk menjawab tantangan kontemporer. Namun, pendekatan ini tidak terlepas dari kritik, khususnya terkait dominasi pengaruh pemikiran Barat yang dianggap cenderung membawa pada sekularisasi dan mengesampingkan dimensi spiritual Islam yang esensial. Artikel ini menyimpulkan bahwa meskipun gagasan teologi antroposentris Hasan Hanafi menawarkan alternatif yang signifikan, reformasi teologi Islam yang ideal harus tetap berpijak pada sumber utama ajaran Islam dengan menjaga harmoni antara aspek spiritual, moral, dan intelektual untuk menjamin relevansinya dalam kehidupan manusia modern.

Kata kunci: Teologi, Antroposentris, Hasan Hanafi

Pendahuluan

Teologi Islam, yang dikenal juga dengan istilah usuluddin, akidah, atau tauhid, merupakan ajaran dasar yang menegaskan keesaan Tuhan sebagai pusat dari seluruh kehidupan manusia. Teologi ini mengajarkan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dalam bentuk yang paling sempurna dengan tujuan utama untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Dalam konsep ini, manusia tidak hanya berfungsi sebagai makhluk yang beribadah kepada Tuhan, tetapi juga sebagai wakil-Nya di bumi. Tugas manusia sebagai khalifah mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam hal keluarga, ekonomi, sosial, dan pengetahuan. Islam menekankan bahwa segala aktivitas manusia harus berlandaskan pada prinsip tauhid,

yang menyatakan bahwa semua hal yang ada di dunia ini merupakan manifestasi dari kehendak Tuhan.¹

Selain itu, tauhid juga mengatur dimensi sosial umat Islam. Keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berimplikasi pada tindakan sosial. Islam membangun suatu sistem sosial yang bertujuan untuk kesejahteraan umat dan kedamaian. Beberapa ritus sosial dalam Islam, seperti zakat, infak, dan sedekah, memiliki dampak sosial yang besar. Islam memandang pentingnya kepedulian terhadap masyarakat dan menilai bahwa ibadah tanpa manfaat sosial tidaklah sempurna. Dengan demikian, tindakan sosial menjadi inti dari tauhid itu sendiri, dan seorang Muslim yang tidak peduli terhadap kesejahteraan masyarakatnya dianggap tidak sempurna imannya.²

Dalam hal pengetahuan, tauhid juga berfungsi sebagai prinsip dasar. Dalam pandangan Islam, pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang mengakui keesaan Tuhan. Semua bentuk pengetahuan, baik rasional maupun empiris, haruslah berlandaskan pada tauhid. Pengakuan terhadap Tuhan sebagai sumber kebenaran akan membawa manusia pada pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan kehidupan. Islam mengajarkan bahwa untuk memperoleh pengetahuan yang benar, manusia harus mengikuti petunjuk Tuhan, yang tercermin dalam wahyu dan juga melalui usaha rasional manusia sebagai bagian dari tugasnya sebagai khalifah di bumi. Dalam konteks ini, teologi Islam menekankan bahwa pengetahuan dan ibadah harus saling terkait dan mendukung untuk mencapai tujuan hidup yang sejati.³

Meskipun teologi Islam, terutama yang dikembangkan oleh al-Asy'ari, telah lama menjadi landasan ajaran Islam, kritik terhadapnya muncul dari beberapa pemikir, termasuk Hasan Hanafi. Hanafi mengkritik teologi yang berkembang dalam tradisi Islam karena dinilainya terlalu terfokus pada puji-pujian terhadap Tuhan tanpa memberikan dampak nyata terhadap kehidupan praktis umat Islam. Menurutnya, teologi Islam seringkali hanya berisi teori tentang sifat-sifat Tuhan yang tidak membawa pengaruh signifikan dalam kehidupan sosial dan individual umat Islam. Ia melihat teologi Asy'ari yang menekankan pada sifat-sifat Tuhan sebagai manifestasi keimanan, tetapi tidak cukup memberikan pedoman yang jelas bagi perilaku manusia sebagai khalifah di bumi. Kritik ini berfokus pada ketidakmampuan teologi Islam untuk menghubungkan dimensi teologis dengan aspek praktis kehidupan manusia.⁴

¹ Jarman Arroisi, "Catatan Atas Teologi Humanis Hasan Hanafi," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2014): 71

² M Gufon, "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah Atas Pemikiran Hasan Hanafi," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2018): 45

³ Ibid, 47

⁴ A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1967), 117

Lebih jauh, Hasan Hanafi juga mengkritik bahwa teologi Islam sering menimbulkan perpecahan di antara umat Islam. Ia melihat bahwa perdebatan tentang kalam atau sabda Tuhan, yang seharusnya menjadi sumber petunjuk, justru sering menyebabkan konflik dan bahkan kekerasan di kalangan umat Islam. Dalam pandangannya, ilmu kalam seharusnya tidak hanya dipandang sebagai objek yang perlu dipelajari, tetapi juga sebagai alat untuk memahami dan mengatasi tantangan zaman. Ia menawarkan pendekatan yang lebih bersifat psikologis terhadap ilmu kalam, menggunakan metode Schleiermacher yang mengutamakan psikologi dalam memahami kehendak masyarakat. Dengan pendekatan ini, Hanafi berharap ilmu kalam dapat lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern dan mampu memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Hasan Hanafi juga menilai bahwa teologi Islam yang dibangun oleh para ulama terdahulu, termasuk dalam usuluddin, terlalu terpisah dari kehidupan praktis umat Islam. Ia berpendapat bahwa teologi harus lebih mengarah pada penerapan dalam kehidupan nyata, bukan hanya sekadar diskusi teoretis tentang akidah. Usuluddin, yang pada dasarnya adalah dasar-dasar pemikiran tentang Tuhan, harus dipandang sebagai ilmu yang mengarahkan perilaku praktis umat Islam, bukan hanya sebagai teori yang terisolasi. Hanafi menilai pemisahan antara usuluddin dan usul fikih oleh para ulama terdahulu sebagai suatu kesalahan. Menurutnya, usuluddin seharusnya menjadi dasar bagi semua aktivitas praktis umat Islam, sementara usul fikih merupakan aplikasi praktis dari dasar-dasar tersebut.⁶ Dengan kata lain, teologi Islam harus mampu menjadi pendorong bagi tindakan sosial dan personal yang mencerminkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Artikel ini lebih memfokuskan pada problematika Teologi Antroposentris dengan segala atribut eksistensial manusia dalam perspektif Hasan Hanafi. Artikel ini menekankan pada aspek pembaharuan pemikiran yang digagasnya dengan meletakkan fondasi teologis sebagai dasar epistemologisnya. Hasan Hanafi mencoba merekonstruksi pemikiran teologi tradisional dengan mendialogkan dengan realitas kontemporer dan kritik atas gagasannya dalam Upaya kebangkitan Islam dan kesatuan umat Islam global. Disinilah dimensi perbedaan yang hakiki dengan tulisan sebelumnya. Selain itu, artikel ini juga akan membandingkan pandangan tersebut dengan ajaran teologi Islam yang berlandaskan tauhid, untuk mengeksplorasi relevansi dan implikasi dari pemikiran Hanafi dalam konteks kehidupan umat Islam, baik secara praktis maupun teoritis.

⁵ Ibid, 119

⁶ Ibid, 121

Metodologi

Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu kajian literatur, yang bertujuan untuk memberikan kajian kritis terhadap teologi antroposentris yang dikembangkan oleh Hasan Hanafi. Melalui analisis terhadap literatur yang relevan, artikel ini akan mengkritisi argumen-argumen yang diajukan oleh Hasan Hanafi, terutama yang berkaitan dengan upayanya menggantikan teologi teosentris dengan teologi antroposentris, yang menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan.

Pembahasan dan Analisis

A. Konsep Teologi Antroposentris Hasan Hanafi

Konsep teologi antroposentris menurut Hasan Hanafi adalah teologi yang menempatkan manusia sebagai pusat segala kehidupan. Menurutnya, untuk menghadapi tantangan zaman kontemporer, manusia harus mampu menjadi fokus utama dalam memahami realitas. Konsep teologi ini, yang disebut juga teologi antroposentris, dijelaskan oleh Hanafi melalui tiga premis utama teori: (1) tentang ilmu, yang menjawab pertanyaan "bagaimana aku mengetahui?"; (2) tentang eksistensi, yang menjawab pertanyaan "apa yang aku ketahui?"; dan (3) tentang aksiologi, yang menjawab pertanyaan "apa yang aku pikirkan?".⁷

Premis pertama mengarah pada proses epistemologi atau cara manusia memperoleh pengetahuan. Hanafi menolak konsep ketidaktahuan (*jahl*), kebimbangan (*wahm*), dugaan (*zan*), keraguan (*syak*), inspirasi (*ilham*), dan taklid, karena menurutnya, pengetahuan harus bersumber pada metode yang lebih rasional dan dapat diterima. Ia membangun paradigma kognisi yang mencakup pancaindra (*sense*), rasio, dan pengetahuan yang diterima secara luas (*mutawatir*). Epistemologi yang dimaksud oleh Hanafi berangkat dari pemahaman kognisi yang bersifat historis, di mana pengetahuan dipahami sebagai konstruksi manusia yang bersifat umum, seperti yang terlihat dalam tradisi, hikmah, dan perumpamaan yang berhubungan dengan manusia. Secara garis besar, epistemologi menurutnya adalah teori tentang kognisi manusia yang mencakup persepsi sensual, rasional, dan historis.⁸ Dalam konteks ini, Hanafi juga membuka kemungkinan untuk mentransformasikan wahyu ke dalam epistemologi dan menghubungkannya dengan perkembangan kognisi humanistik.

Premis kedua, mengenai "apa yang aku ketahui", mengarah pada ontologi atau studi tentang keberadaan. Dalam hal ini, Hanafi menjelaskan eksistensi sebagai sesuatu yang bersifat eksternal, di mana setiap benda

⁷ Manijo, "Mengkonstruksi Akhlak Kemanusiaan Dengan Teologi Kepribadian Hasan Hanafi (Perspektif Teologi Antroposentris)," *Fikrah* 1, no. 2 (2013): 170

⁸ Ainur Ridho, "Teologi Islam Hasan Hanafi (Studi Rekonstruksi Teologi Islam Hasan Hanafi Dari Teosentris Ke Antroposentris)," 67

atau entitas memiliki makna dan implikasi tekstual. Menurutnya, eksistensi tidak hanya mencakup hal-hal yang ada, tetapi juga mengandung makna yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan manusia.⁹ Dalam premis ini, Hanafi mengisyaratkan pentingnya memahami hukum-hukum alam untuk menjalankan kehidupan dengan memanfaatkan pengetahuan tersebut.

Ketiga, terkait dengan pertanyaan "apa yang aku pikirkan?", Hasan Hanafi membahas aksiologi (teori nilai) yang mencakup konsep kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Karena nilai-nilai tersebut adalah bagian dari esensi kemanusiaan, ia menganggapnya sebagai respons terhadap pertanyaan tersebut. Yang dipikirkan oleh manusia adalah kebenaran, karena itu adalah tuntutan alamiah manusia, kebaikan, karena itu merupakan kecenderungan manusia, dan keindahan, karena itu mencerminkan perasaan kemanusiaan. Nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang murni kemanusiaan ini menjadikan objek tauhid sebagai objek-objek kemanusiaan yang merefleksikan ketiga nilai tersebut dalam bentuk yang spesifik.¹⁰ Dalam menjelaskan aksiologi ini, Hanafi tampaknya ingin menempatkan manusia sebagai standar ukuran untuk memahami nilai-nilai tersebut.

Dari penjelasan ketiga premis di atas, terlihat bahwa dasar konsep teologi humanis Hasan Hanafi berfokus pada manusia, baik dalam pandangan epistemologi, ontologi, maupun aksiologi. Untuk memperkuat struktur teologi ini, Hanafi mengajukan dua pilar utama. Pilar pertama melibatkan kebutuhan untuk merumuskan ideologi yang memiliki identitas yang jelas di tengah-tengah pergeseran ideologi kontemporer yang berpijak pada realitas kehidupan. Selain itu, dibutuhkan analisis psikologi masyarakat untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mereka. Kedua pandangan ini mendorong perlunya merumuskan ulang konsep usuluddin dan cabang-cabangnya, seperti Ilmu Ilahiah Revolusi, Ilmu Ilahiah Pembebasan, Ilmu Ilahiah Pembangunan, Ilmu Ilahiah Perubahan Sosial, Ilmu Ilahiah Perlawanan, Ilmu Ilahiah Persatuan, Ilmu Ilahiah Sejarah, dan sebagainya. Semua itu adalah formulasi baru yang membahas risalah tauhid. Di samping itu, perlu juga ada reformulasi dalam ilmu usuluddin, yang tidak hanya berfokus pada persoalan teoritis, tetapi lebih mengarah pada masalah praktis, seperti gerakan sosial setelah proses penyadaran masyarakat.¹¹

Konsep teologi antroposentris yang dikemukakan oleh Hasan Hanafi sebenarnya tidak sepenuhnya merupakan hasil pemikirannya sendiri, melainkan lebih merupakan adopsi, atau bahkan pengaruh, dari pemikiran

⁹ Ibid, 68

¹⁰ Ibid, 70

¹¹ Muhammad Yuslih, "Teologi Hasan Hanafi Dan Relevansinya Dengan Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Keislaman* 5, no. 1 (2022): 15

Rene Descartes asal Prancis. Melalui filsafat rasional yang dipilihnya, Descartes berhasil mengalihkan kebudayaan Barat dari pandangan teosentris menuju pandangan antroposentris. Dengan menggeser teologi dari perspektif teosentris ke antroposentris, Descartes berharap agar kesadaran manusia dapat berkembang secara maksimal. Wujud konkret dari pilar pertama ini akan tercapai jika umat Islam dapat melakukan terobosan besar yang bersifat progresif.¹² Untuk mendukung dan mempertahankan eksistensi teologi ini, Hasan Hanafi, dalam salah satu bukunya *al-Dirasah al-Islamiyyah* (yang juga diterjemahkan sebagai *Islamologi 3*), tidak ragu untuk menggeser pusat peradaban dari Tuhan kepada manusia. Dalam Hal ini ia menyatakan:

*“Cita-cita kita adalah menguak tirai-tirai ini, melenyapkan bungkus-bungkus, dan mencabut tutup tersebut untuk melihat manusia. Maka penting bagi kita untuk menggeser peradaban dari bingkai ketuhanan klasik ke bingkai neo- humanisme. Peradaban kita yang teosentris, di mana manusia terpasung di dalam bungkus-bungkus, harus diganti menjadi peradaban antroposentris, di mana manusia keluar dari (pasungan) bungkus-bungkus. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut tidaklah mudah karena kita mencari transferensi revolusi peradaban dari Tuhan ke manusia dan mentrans- formasikan pusat peradaban dari teosentris ke antroposentris. Dengan kerangka ini kita akan memutus krisis manusia pada masa kita sekarang, yaitu ketiadaan atau ketidakjelasan manusia dari pemikiran nasional kita.”*¹³

Dari pernyataan tersebut, Hasan Hanafi melihat bahwa teologi Islam terlalu berfokus pada aspek teosentris dan kurang memperhatikan dimensi antroposentris, yang berujung pada krisis yang dialami oleh manusia. Oleh karena itu, teologi Islam yang dianggap menjadi penyebab krisis tersebut perlu diubah dan digantikan dengan teologi antroposentris yang lebih responsif terhadap realitas kontemporer. Melihat keberanian Hasan Hanafi dalam mengambil sikap tersebut, Muhammad Imarah, yang sebelumnya sejalan dengan pemikirannya, menyatakan:

*“Konsep itu merupakan upaya untuk menghumanisasikan agama dan mengosongkan agama dari muatannya. Upaya tersebut dilakukan dengan cara menghapus konsep-konsep agama yang bernilai mutlak, konstan, dan sakral, mulai dari “Tuhan” hingga seluruh yang “gaib” (metafisik). Setelah dihapus, konsep-konsep mutlak itu diganti dengan makna dan pemahaman yang bersifat humanis dan kebumian.”*¹⁴

¹² Zul Helmi Zul Helmi, “Rekonstruksi Pemikiran Hasan Hanafi Dalam Bidang Teologi Islam,” *Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2019). 33

¹³ Hasan Hanafi, *Islamologi 3: Dari Teosentris ke Antroposentris*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), 68.

¹⁴ Muhammad Imarah, “Islam Tanpa Agama Versi Hasan Hanafi”, Dalam Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: GIP, 1998), 118.

Menurut Imarah, upaya yang dilakukan oleh Hasan Hanafi untuk memanusiaikan agama melalui bukunya *al-Turats wa al-Tajdid* sebenarnya sejalan dengan pembaharuan Barat yang bersifat sekular. Hal ini serupa dengan apa yang dilakukan oleh kaum modernis Barat dalam menerapkan agama Kristen. Sementara itu, Pilar Kedua dalam upaya menyempurnakan teologi menurut Hanafi mencakup beberapa aspek penting, di antaranya kebebasan dan toleransi.

1. Kosep Kebebasan

Kebebasan menjadi salah satu elemen utama dalam konsep teologi antroposentris Hasan Hanafi. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dari ikatan-ikatan atribut keimanan, yang memungkinkan manusia untuk mewujudkan keinginannya. Selama ini, manusia terbelenggu oleh atribut-atribut ketuhanan yang menghalanginya untuk menjadi diri yang sesungguhnya. Menurut Hanafi, kebebasan adalah kebutuhan dasar manusia, sehingga aktivitas kemanusiaan dapat dibagi menjadi dua aspek utama: kebebasan berpikir dan toleransi.¹⁵ Semua aktivitas manusia akan berjalan dengan lancar jika kebebasan telah menjadi dasar dalam cara berpikir dan bertindak. Tanpa kebebasan, pencapaian kesuksesan akan sangat sulit. Ketika ditanya mengenai apa yang diperlukan agar umat Islam dapat meraih kemerdekaan dalam bidang politik dan ekonomi, Hanafi menjawab:

“Untuk bisa mencapai kemerdekaan di kedua bidang tersebut, yang harus dilakukan adalah pertama memberikan kebebasan dalam negeri bagi rakyat di negara-negara Islam. Suatu negara yang mampu menerapkan kebebasan dalam negerinya, akan bergantung kepada kekuatan rakyatnya dan bukan kepada kekuatan negara asing. Kedua, perlunya di-bentuk pasar bersama negara-negara Islam. Saling membeli dan menjual barang-barang kebutuhan bagi negara Islam. Indonesia menjual kayu, tetkstil, dan barang lainnya ke negara Timur Tengah, sebaliknya Indonesia membeli apa yang diproduksi negara-negara Timur Tengah. Begitulah mestinya ada saling membeli dan menjual sesama negara Islam, daripada kita membeli kapas, buah-buahan, dan barang-barang yang lain dari Amerika dan beberapa Negara Barat lainnya”¹⁶

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa kebebasan adalah inti dari konsep teologi Hasan Hanafi. Tanpa kebebasan, tidak ada kesuksesan. Menurut Hanafi, manusia memiliki dua tugas utama, yaitu kebebasan untuk berkehendak serta kebebasan untuk berpikir dan berpendapat. Kedua kebebasan ini menjadi kunci bagi manusia untuk mencapai

¹⁵ Ahmad Zainuddin, “Dimensi Sosial Tawhid; Konstruksi Jaringan Relasional Islam Perspektif Hasan Hanafi,” *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 13, no. 01 (2017): 59

¹⁶ Arroisi, “Catatan Atas Teologi Humanis Hasan Hanafi.” 75

kesempurnaan dan kebahagiaan.¹⁷ Seperti yang dikatakan oleh para pemikir Barat, kebangkitan Eropa bermula dari kedua pandangan tersebut, di mana mereka tidak pernah melakukan apapun tanpa menggunakan akal sebagai dasar tindakan mereka. Masa depan manusia, menurut Hanafi, bergantung pada kemampuan akal, dan dengan akal, kelompok-kelompok yang sukses mampu meraih kemenangan.¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa manusia yang masih terhubung dengan Tuhan tidak akan pernah sepenuhnya menyadari eksistensinya sebagai manusia. Untuk itu, agar bisa menjadi manusia yang sejati, manusia harus melepaskan diri dari hubungan dengan Tuhan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran JP. Sartre dalam *Existentialism as Humanism*, yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kebebasan. Kebebasan ini akan mengarah pada kesimpulan bahwa kebaikan, kebenaran mutlak, dan keadilan mutlak tidak ada.¹⁹ Ketika manusia mencapai kebebasan penuh, Tuhan akan tiada, karena menurut Sartre, kebebasan manusia hanya dapat terjadi setelah kematian Tuhan. Dengan demikian, hubungan antara manusia dan Tuhan pun terputus.²⁰

2. Konsep Toleransi

Bagi Hasan Hanafi, toleransi atau solidaritas kemanusiaan merupakan elemen penting dalam gagasan humanisme yang perlu diperkenalkan dan diterapkan lebih luas. Toleransi, menurut Hanafi, bukan sekadar nilai teoritis yang dapat dibicarakan, melainkan juga harus diterjemahkan dalam praktik kehidupan sosial. Sebagai petunjuk dalam kegiatan sosial, toleransi berfungsi untuk memperkuat rasa kesatuan di antara individu dan kelompok, yang pada gilirannya akan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Hal ini menjadi semakin penting dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan perbedaan, di mana berbagai kepentingan dan pandangan harus dihargai dan diakomodasi. Toleransi bukan hanya sekedar menghormati perbedaan, tetapi juga sebagai landasan untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, di mana setiap individu dapat saling berinteraksi dan bekerja sama dengan penuh pengertian.²¹

Dalam konteks ini, Hanafi juga menekankan pentingnya dialog sebagai sarana utama untuk mencapai kesatuan. Menurutnya, dialog harus dihidupkan dalam setiap diskursus sosial, terutama untuk

¹⁷ A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1967), 118

¹⁸ M Gufron, "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah Atas Pemikiran Hasan Hanafi," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2018): 55

¹⁹ Untuk lebih jelasnya lihat Suhermanto Ja'far, *Eksistensi Manusia dalam perspektif Metafisika dan Islam* (Surabaya: Disertasi Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2013), 112-117

²⁰ M Gufron, "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris:", 56

²¹ Manijo, "Mengkonstruksi Akhlak Kemanusiaan Dengan Teologi Kepribadian Hasan Hanafi (Perspektif Teologi Antroposentris)." 175

menyelesaikan masalah-masalah kontemporer yang dihadapi masyarakat, seperti yang terjadi di Mesir pada waktu itu. Dialog menjadi alat yang efektif untuk meredakan ketegangan, menyelesaikan konflik, dan membangun pemahaman bersama antar berbagai kelompok. Namun, untuk mewujudkan dialog yang efektif, Hanafi mengusulkan agar semua pihak, terutama gerakan-gerakan sosial dan politik, meninggalkan kepentingan sempit mereka dan lebih mengutamakan kepentingan bersama, yaitu kepentingan nasional. Dengan demikian, kesatuan sebagai tujuan utama dapat tercapai, dan program-program nasional yang lebih besar dapat berhasil.²² Toleransi, dalam pandangan Hanafi, bukan hanya menjadi prinsip yang dibicarakan, tetapi harus diterjemahkan dalam sikap dan tindakan yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Bagi Hasan Hanafi, pengertian toleransi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai dasar dalam syariat Islam, yang meliputi keadilan, kebebasan, dan hak hidup. Ia berpendapat bahwa menghormati sesama manusia atau bahkan melukai mereka adalah masalah yang bersifat tetap dan tidak berubah. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam tujuan syariat, yang lebih menekankan pada perlindungan hak hidup dan kehormatan manusia daripada sekadar teks atau keyakinan tertentu. Sebagai contoh, Hanafi merujuk pada ayat dalam Al-Qur'an yang menegaskan bahwa "*Barang siapa yang membunuh seorang manusia berarti telah membunuh seluruh umat manusia, dan barang siapa yang menyelamatkan seorang manusia berarti menyelamatkan seluruh umat manusia.*"²³ Dengan demikian, Hanafi menegaskan bahwa hak untuk hidup adalah salah satu tujuan utama syariat Islam yang harus dihormati dan dilindungi. Toleransi yang dijalankan dengan prinsip ini, menurut Hanafi, akan mendasari terciptanya masyarakat yang lebih adil dan sejahtera, di mana keadilan dan kebebasan bagi setiap individu dihormati.

B. Aplikasi Teologi Antroposentris Hasan Hanafi

Dalam agenda pembaharuan yang digagas oleh Hasan Hanafi, teologi Antroposentris memainkan peran sentral sebagai fondasi yang menghidupi seluruh proses tersebut. Teologi Antroposentris ini dianggap sebagai elemen yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dalam rangka mencapai keberhasilan program pembaharuan yang diusung oleh Hanafi. Tanpa teologi ini, yang terdiri dari beberapa pilar pendukung, pencapaian sukses dalam pembaharuan akan sangat sulit terwujud. Oleh karena itu, teologi Antroposentris ini bukan sekadar sebuah gagasan tambahan, melainkan

²² Zainuddin, "Dimensi Sosial Tawhid; Konstruksi Jaringan Relasional Islam Perspektif Hasan Hanafi." 64

²³ Hasan Hanafi, "Pembaharuan Wacana Keagamaan: 'Mulai dari Realita, Baru Teks'" dalam *Orientalisme Vis a Vis Oksidentalisme Serial Dialog Pencerahan Afkar*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 31.

suatu keniscayaan yang harus ada untuk memperkuat tujuan besar dalam upaya perubahan sosial dan intelektual.²⁴

Gagasan pembaharuan Hasan Hanafi dapat dibagi menjadi tiga agenda utama. Agenda pertama adalah pembaharuan pemikiran, yang bertujuan untuk merekonstruksi tradisi Islam yang sudah dianggap usang dan mengarahkannya pada sebuah konstruk pemikiran yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Bagi Hanafi, umat Islam perlu melakukan rasionalisasi sebagai upaya untuk meremajakan khazanah Islam lama agar lebih sesuai dengan tantangan masa kini. Dalam konteks ini, Hanafi memandang gerakan rasionalisme, seperti yang ditemukan dalam pemikiran Mu'tazilah, sebagai sebuah refleksi dari kebebasan manusia dan rasionalitas. Konsep tauhid yang ia anjurkan lebih mengarah pada rasionalitas murni ketimbang personifikasi seperti yang dikemukakan oleh Asy'ariah. Manusia, dalam pandangan Hanafi, memiliki kebebasan penuh atas segala perbuatannya, dan rasionalisme menjadi kunci untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan umat Islam serta memecahkan persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi dunia Islam.²⁵

Agenda kedua dalam pembaharuan Hasan Hanafi adalah melawan superioritas peradaban Barat. Hanafi berpendapat bahwa peradaban Barat yang selama ini dipandang sebagai puncak peradaban, berkat keberhasilan studi dan riset mereka, harus dikembalikan pada posisi yang lebih wajar. Ia menentang pandangan umum yang menganggap Barat sebagai segala-galanya dan mengingatkan umat Islam akan bahaya imperialisme budaya yang dibawa oleh Barat. Hanafi mengusulkan agar dunia Timur mempelajari Barat bukan hanya dari perspektif Barat, melainkan dengan sudut pandang yang kritis, yang dapat mengungkap kekurangan dan ketidakadilan yang terjadi. Salah satu langkah penting yang ia tempuh adalah menulis tentang oksidentalisme, yang bertujuan untuk menunjukkan bagaimana dunia Timur dapat melawan dan mengikis dominasi peradaban Barat serta merumuskan langkah-langkah konkret untuk mengatasi pengaruh buruk budaya Barat dalam kehidupan sosial dan politik.²⁶

Hasan Hanafi menggambarkan persoalan internal umat Islam dalam konteks tiga program pembaharuan yang ia ajukan dengan menggunakan konsep "ana" (saya) sebagai titik tolak atau pijakan utama. Dari titik "ana" ini, Hanafi mencoba untuk menghadapkannya pada tiga dimensi gagasan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Gagasan pertama bertujuan untuk meletakkan "ana" dalam kaitannya dengan sejarah masa lalu dan warisan yang telah ditinggalkan oleh umat Islam.

²⁴ Agus Aditoni, "Rekonstruksi Teologi Islam (Dari Teosentris Menuju Antroposentris)," vol. 2, 2024, 987

²⁵ Syarifuddin Syarifuddin, "Konsep Teologi Hasan Hanafi," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2012): 200

²⁶ Syarifuddin Syarifuddin, "Konsep Teologi Hasan Hanafi," 203

Gagasan kedua berfokus pada upaya meletakkan "ana" di hadapan peradaban Barat modern, sedangkan program ketiga mengarah pada penempatan "ana" dalam konteks realitas kontemporer saat ini. Ketiga dimensi gagasan ini digambarkan oleh Hanafi dalam bentuk segitiga sama kaki, dengan "ana" berada di tengah-tengah sebagai titik pusat. Setiap sisi segitiga merepresentasikan salah satu dimensi program yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembaharuan yang diinginkan.²⁷

Dalam konteks pemikiran Hasan Hanafi, "ana" atau posisi kita sebagai individu berfungsi sebagai pijakan utama dalam merumuskan program-program pembaharuan. Posisi ini mencerminkan diri kita sendiri yang menjadi titik awal untuk menganalisis dan menyelaraskan antara masa lalu, masa depan, dan kondisi sekarang. Dari titik "ana", kita dapat memetakan dan menilai tradisi Islam, peradaban Barat, serta realitas kontemporer sebagai bagian dari agenda perubahan yang hendak dicapai.²⁸

Posisi tradisi Islam berada dalam hubungan dengan masa lalu. Tradisi ini mencakup warisan intelektual dan budaya yang telah terbentuk dalam sejarah Islam, yang perlu diperhatikan dan dipahami dalam konteks kekinian. Dalam program ini, Hasan Hanafi menekankan pentingnya merujuk kembali ke nilai-nilai Islam klasik yang dapat memberikan pedoman bagi umat untuk membangun kembali pemikiran dan praktik keagamaan yang relevan dengan tantangan zaman sekarang. Sementara itu, posisi peradaban Barat berhubungan dengan masa depan dan tantangan modernitas. Peradaban Barat sering kali dipandang sebagai model kemajuan, namun Hanafi menilai bahwa peradaban tersebut harus dikaji ulang. Sebagai bagian dari program pembaharuan, peradaban Barat perlu dipelajari dari perspektif yang kritis, dengan tujuan untuk mengurangi dominasi imperialisme kultural Barat dan mendorong umat Islam untuk membangun peradaban yang lebih mandiri dan relevan dengan konteks mereka.²⁹

Ketiga, posisi realitas kontemporer berhubungan langsung dengan waktu sekarang. Dalam dimensi ini, Hasan Hanafi mengajak umat Islam untuk melihat dan memahami tantangan-tantangan sosial, politik, dan ekonomi yang mereka hadapi di masa kini. Program ini bertujuan untuk menyesuaikan pemikiran Islam dengan kondisi nyata yang ada, sehingga mampu menghadirkan solusi praktis untuk masalah-masalah kontemporer. Ketiga dimensi ini tradisi Islam, peradaban Barat, dan realitas kontemporer bersatu dalam upaya untuk mencapai kebangkitan Islam yang berpijak pada kesatuan umat dan kemajuan yang berkelanjutan.³⁰

²⁷ Imron Rosyadi, "Paradigma Teologi Antroposentrisme Hasan Hanafi," *Al Qalam* 10, no. 2 (2022). 27

²⁸ Ibid, 28

²⁹ Sadari Sadari, "Filsafat-Teologi Hasan Hanafi Dan Aktualisasinya Dalam Konteks Demokrasi Di Indonesia," *Waratsah: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Sociolinguistik* 1, no. 2 (2015).

³⁰ Syarifuddin Syarifuddin, "Konsep Teologi Hasan Hanafi," 205

Setiap sisi segitiga menggambarkan hubungan antara dimensi waktu dan "ana". Program pertama, yang berkaitan dengan tradisi Islam, berhubungan dengan masa lalu. Program kedua, yang mencakup peradaban Barat, berfokus pada masa depan. Sementara program ketiga, yang mengacu pada realitas kontemporer, sangat terkait dengan waktu sekarang. Dengan demikian, program pertama berhubungan erat dengan nilai-nilai tradisi, gagasan kedua dengan nilai-nilai kemodernan, dan program ketiga dengan peradaban yang hidup dan berkembang dalam kenyataan saat ini. Ketiga gagasan ini bertujuan untuk mewujudkan kebangkitan Islam, revolusi Islam (tauhid), dan persatuan umat.³¹

C. Kajian Kritis Teologi Antroposentris Hasan Hanafi

1. Aspek Konsep

Konsep teologi Antroposentris yang dikembangkan oleh Hasan Hanafi, yang memusatkan perhatian pada manusia, tidak dikenal dalam tradisi Islam. Menurut pandangannya, teologi ini berpotensi menimbulkan masalah, karena pengalaman sejarah Barat menunjukkan bahwa humanisme telah gagal dan mati. Untuk memahami lebih lanjut mengenai konsep teologi Antroposentris ini, penting untuk mengidentifikasi beberapa masalah dan catatan kritis yang berkaitan dengannya, yang akan dijelaskan lebih rinci berdasarkan kategori atau subtopiknya masing-masing.³²

Premis pertama yang diajukan oleh Hasan Hanafi terkait dengan epistemologi adalah penolakannya terhadap ketidaktahuan (*jahl*), kebimbangan (*wahm*), dugaan (*zhan*), keraguan (*syak*), inspirasi (*ilham*), dan taklid. Ia berusaha membangun paradigma kognisi berdasarkan pada indra (*hiss*), rasio, dan berita yang mutawatir. Namun, pendekatan ini bermasalah, karena pengetahuan yang diperoleh hanya bergantung pada kekuatan rasio manusia, yang sangat terbatas. Ia hanya menerima wahyu sebagai sumber pengetahuan yang mungkin, namun mengabaikannya apabila tidak dapat diterima. Selain itu, dia juga menolak berita-berita yang dianggap benar. Padahal, dalam perspektif Islam, epistemologi tidak hanya mengandalkan rasio, melainkan juga memperoleh pengetahuan melalui beberapa jalur, seperti panca indera (*al-hawas al-khamsah*), akal sehat (*al-'aql al-salim*), berita yang benar (*al-khabar al-sadiq*), serta intuisi (*ilham*).³³

Premis kedua, jika ontologi dipahami sebagai eksistensi yang memiliki dimensi tekstual dan kontekstual, maka ontologi ini bertujuan untuk menaklukkan alam demi kepentingan manusia, bukan sebagai tindakan pasrah terhadap kehendak Tuhan dengan kesadaran dan

³¹ Rosyadi, "Paradigma Teologi Antroposentrisme Hasan Hanafi" 30

³² Muhammad Adres Prawira Negara and Muhlas Muhlas, "Reformulasi Konsep Tauhid: Studi Analisis Pemikiran Hasan Hanafi," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2022): 33

³³ Ibid, 34

tanggung jawab.³⁴ Oleh karena itu, pandangan ini sejatinya mirip dengan pandangan humanis yang menjadikan manusia sebagai pusat, dengan alam dikuasai untuk kepentingan manusia itu sendiri. Islam, di sisi lain, mengajarkan bahwa alam diciptakan sebagai panggung bagi manusia untuk tumbuh dan berkembang, menikmati karunia-Nya, dan menjalani kehidupan secara etis sebagai bentuk cinta kepada Tuhan.

Premis ketiga berkaitan dengan aksiologi, yang jika dipahami sebagai nilai-nilai kemanusiaan murni, akan menimbulkan masalah. Nilai-nilai seperti kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang bersumber dari manusia, terutama yang tidak beriman, sering kali cenderung bersifat relatif. Seorang relativis tidak akan menerima kebenaran mutlak, dan bahkan akan menjadikan tauhid sebagai objek kemanusiaan. Mengingat bahwa manusia selalu memiliki berbagai kepentingan yang berbeda, maka kebenaran yang dihasilkan pun akan bervariasi. Sebaliknya, kebenaran yang bersumber dari petunjuk Ilahi mendorong seorang Muslim untuk bersikap cerdas dan intelek, namun tetap rendah hati dengan ungkapan *wallâhu a'lam* (Allah lebih mengetahui).³⁵

Begitu juga dengan kebaikan, jika diletakkan dalam perspektif manusia, kebaikan akan terjebak dalam keterbatasan. Namun, dalam Islam, kebaikan diartikan sebagai menunaikan segala perintah-Nya, baik yang wajib maupun yang sunnah. Ibnu Taimiyyah menjelaskan bahwa umat Islam terbagi menjadi tiga golongan. Pertama, golongan yang menganiaya diri sendiri (zalim linafsihi), yakni mereka yang berdosa karena tidak melaksanakan kewajibannya. Kedua, golongan pertengahan (muqtasid), yang hanya melaksanakan ibadah wajib dan menjauhi yang haram. Ketiga, golongan yang melaksanakan ibadah wajib dan sunnah (tsabit fi al-khairat), yang paling sempurna dalam menunaikan kewajiban agama.

2. Aspek Teologi

Pilar pertama yang mengharuskan formulasi ideologi di tengah perdebatan ideologi-ideologi kontemporer menunjukkan bahwa Hasan Hanafi meragukan kemampuan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber hukum Islam yang tetap. Ia berpendapat bahwa hukum Islam tidak lagi efektif untuk mengatasi masalah-masalah kontemporer. Bahkan, jika rumusan ideologi yang dimaksud adalah ideologi humanis, Hanafi menilai rumusan tersebut lemah dan sudah terbukti gagal. Pendekatannya tampak terinspirasi oleh pemikiran Barat, yang menurutnya telah mengalami kegagalan dalam menangani persoalan manusia.³⁶

³⁴ Negara and Muhlas, "Reformulasi Konsep Tauhid: Studi Analisis Pemikiran Hasan Hanafi." 35

³⁵ Ibid, 37

³⁶ Abdul Haris Rasyidi, "Kajian Islamologi Tentang Tradisi Pembaharuan Dan Modernitas; Telaah Buku Dirasat Islamiyah Hasan Hanafi," *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 2 (2017). 25

Selanjutnya, jika Hasan Hanafi berupaya mendorong perilaku baik melalui analisis psikologi masyarakat, ada dua hal yang perlu dipertanyakan: pertama, perilaku baik mana yang dijadikan standar acuan? Kedua, apakah mungkin menganalisis perilaku masyarakat dengan mendatangi setiap individu? Dengan kata lain, solusi yang ditawarkannya tampak sebagai rencana spekulatif yang tidak realistis. Lebih lanjut, jika ia mengusulkan untuk "merumuskan kembali formulasi usuluddin," maka ia seolah-olah menolak keberadaan usuluddin yang sudah ada.³⁷ Padahal, usuluddin sudah mencakup seluruh aspek kehidupan. Tanpa penjelasan yang rinci, formulasi cabang-cabang usuluddin yang ia buat justru dapat menambah kerumitan teologis bagi umat Islam.

Jika formulasi baru usuluddin yang ia ajukan lebih menitikberatkan pada persoalan praktis seperti gerakan sejarah untuk kesadaran masyarakat, maka ia juga menganggap usuluddin tidak memiliki peran dalam pembentukan kesadaran tersebut. Padahal, tauhid sebagai prinsip dasar kehidupan seharusnya mengilhami setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, kritik Hasan Hanafi terhadap teologi Islam terkesan tidak berdasar. Apakah pengetahuan tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang praktis dan realistis dalam mendorong kemajuan? Jika ia menilai teologi Islam sebagai teosentris dan bukan antroposentris, lalu menggantinya dengan teologi antroposentris, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imarah, maka apa yang dilakukan Hanafi untuk memanusiaikan agama melalui bukunya *al-Turats wa al-Tajdid* tidak berbeda jauh dengan pembaruan sekuler Barat. Hal ini mencerminkan tujuan yang sama dengan yang pernah terjadi pada gerakan modernis dalam agama Nasrani Barat.

Sesungguhnya, teologi Islam sudah sangat komprehensif. Kritik Hasan Hanafi yang menyebut tauhid sebagai teologi yang melangit dan tidak membumi adalah pemahaman yang keliru dan tidak tepat. Ia beranggapan bahwa masalah ketuhanan dan keimanan dalam teologi Islam tidak berhubungan dengan masalah kemanusiaan. Padahal, tauhid adalah pengakuan terhadap keesaan Tuhan. Sebagai konsekuensi dari pengakuan tersebut, manusia sebagai khalifah di bumi diharuskan untuk melaksanakan perintah-Nya.³⁸ Tauhid bukanlah ajaran abstrak yang terpisah dari realitas dunia, tetapi berhubungan langsung dengan kehidupan individu dan sosial, serta mengilhami rasa tanggung jawab terhadap sesama, seperti yang diwujudkan dalam zakat dan pelarangan riba.

Selanjutnya, kritik Hanafi yang menyatakan bahwa teologi Islam terlalu teosentris dan tidak responsif terhadap realitas kontemporer jelas keliru. Sebetulnya, teologi Islam itu teosentris sekaligus antroposentris

³⁷ Ibid, 27

³⁸ Revina Rahmadina and Radea Yuli A Hambali, "Pengaruh Teori Rene Descartes Terhadap Perubahan Pemikiran Teologi Teosentrisme Menuju Antroposentrisme," vol. 19, 2023, 93

karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Isma'il Raji al-Faruqi dalam bukunya *Tauhid*, teologi Islam mencakup pandangan dunia, sifat-sifat ketuhanan, kontribusi Islam terhadap kebudayaan dunia, prinsip-prinsip pengetahuan, sejarah, etika, sosial, keluarga, politik, ekonomi, dan lainnya.³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa teologi Islam tidak hanya berfokus pada Tuhan, tetapi juga mengatur dan mengarahkan kehidupan manusia dalam berbagai dimensi.

Pilar kedua yang diusung oleh Hanafi adalah kebebasan. Jika yang dimaksud dengan kebebasan adalah kebebasan tanpa keterikatan pada Tuhan, maka hal tersebut sebenarnya bertentangan dengan konsep manusia yang sempurna. Manusia yang sempurna adalah yang mampu memenuhi hak dan kewajibannya kepada Tuhan. Oleh karena itu, tidak ada manusia yang benar-benar bebas tanpa keterikatan. Kebebasan seseorang dibatasi oleh kebebasan orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan sesama dan dengan Tuhan-Nya.⁴⁰

Menurut al-Attas, menjelaskan bahwa dasar kebebasan dalam Islam sangat jelas, yaitu hak Tuhan yang diberikan kepada manusia sebagai ciptaan Tuhan yang independen. Eksistensi Tuhan yang independen ini mengharuskan adanya penjagaan terhadap hak hidup setiap individu, tanpa membedakan status atau kondisi apapun antara manusia, baik itu penguasa atau rakyat biasa, atasan atau bawahan, kaya atau miskin, pintar atau bodoh, dan sebagainya. Tugas atau kewajiban agama yang diberikan Tuhan kepada manusia sebenarnya bertujuan untuk memuliakan manusia itu sendiri. Ketika manusia menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, ia akan menjadi agung dan mulia. Sebaliknya, jika ia lalai dan mengabaikan kewajibannya tanpa rasa tanggung jawab, maka ia akan menjadi hina.⁴¹ Oleh karena itu, kebebasan dalam Islam berarti kebebasan yang disertai tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, bukan kebebasan tanpa batas yang tidak bertanggung jawab.

Dalam aspek keadilan, jika keadilan hanya bisa ditegakkan dengan kebebasan, maka keadilan tersebut tidak akan memberi hasil yang baik, bahkan dapat menimbulkan ketidakteraturan dan penjarahan. Ini menggambarkan bahwa keadilan yang hanya berdasar pada kebebasan akan gagal. Mengenai toleransi, jika dasar toleransi hanya pada etika universal, maka masalah yang ada tidak akan terselesaikan, karena etika universal itu sangat subjektif dan tidak bisa dijadikan standar yang tetap. Toleransi seharusnya bersumber dari nilai-nilai Islam, sebagaimana yang

³⁹ Rasyidi, "Kajian Islamologi Tentang Tradisi Pembaharuan Dan Modernitas; Telaah Buku Dirasat Islamiyah Hasan Hanafi." 30

⁴⁰ Syarifuddin, "Konsep Teologi Hasan Hanafi." 210

⁴¹ Ibid, 211

diungkapkan oleh Yusuf Qaradhawi, yang berpedoman pada keuniversalan Islam. Ia mengajak untuk mengedepankan kasih sayang bukan kebencian, toleransi bukan fanatisme, kelembutan bukan kekerasan, dialog bukan pertentangan, kemajemukan bukan kesatuan tunggal, perdamaian bukan peperangan, dan rahmat bukan kebencian. Yang penting adalah ijtihad dalam fiqh, keterbukaan dalam pemikiran, inovasi dalam peradaban, serta pengembangan yang komprehensif.⁴²

Jika toleransi hanya berdasarkan etika universal, maka yang terjadi hanya kepentingan pribadi, karena setiap etika memiliki kepentingan yang berbeda. Muhammad Imarah berpendapat bahwa toleransi bukan semata-mata berdasar kepentingan, melainkan merupakan bentuk kemurahan hati yang tanpa balasan. Dengan demikian, toleransi adalah keramahan dan kelembutan dalam setiap interaksi, tanpa mengharapkan balasan. Seorang Muslim belajar agama secara langsung dari Tuhan dan juga bertaubat tanpa perantara atau pengaruh dari pihak lain. Toleransi adalah sifat mendasar dalam Islam yang memiliki pendekatan praktis dan realistis, yang terwujud dalam diri umat, bukan sekadar idealisme yang sulit diterapkan. Toleransi dalam Islam tidak didasarkan pada etika universal seperti yang diusulkan oleh Hasan Hanafi, melainkan berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

3. Aspek Aplikasi Konsep

Dalam agenda pembaruan yang digagas oleh Hasan Hanafi, teologi Antroposentris yang berfokus pada kebebasan menjadi salah satu elemen inti dari pemikirannya. Konsep ini mengedepankan kebebasan manusia dalam menjalani kehidupan dan menentukan nasibnya, mengesampingkan peran ketuhanan dalam mengarahkan kehidupan manusia. Menurut Hanafi, kebebasan adalah dasar dari setiap tindakan manusia, yang mencakup kebebasan berpikir, berkeyakinan, dan bertindak. Teologi yang berorientasi pada kebebasan ini diharapkan dapat mengakomodasi perubahan zaman dan memberikan solusi bagi persoalan kontemporer. Namun, jika kita telusuri lebih dalam, upaya pembaruan yang dicanangkan oleh Hasan Hanafi justru mengarah pada penerapan model pembaruan Barat yang minim nilai-nilai spiritual. Model pembaruan ini, meskipun tampaknya memberikan ruang bagi kebebasan individu, sesungguhnya lebih bersifat sekuler dan materialistis, tanpa memperhatikan dimensi spiritual yang menjadi esensi ajaran Islam.⁴³

Hasan Hanafi berusaha menggantikan tradisi lama dengan tradisi baru yang ia anggap lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Namun,

⁴² Syarifuddin, "Konsep Teologi Hasan Hanafi." 215. Bandingkan dengan Suhermanto Ja'far, "Kiri Islam dan Ideologi Kaum tertindas: Pembebasan Keterasingan Teologi menurut Hasaan Hanafi, *Jurnal al-Afkar*, Edisi V, Tahun ke 5 (Januari-Juni 2002), 179-186

⁴³ Sudarmadi Putra, "Reaktualisasi Pemikiran Islam Hasan Hanafi," *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 1, no. 1 (2019). 42

tradisi baru yang dia tawarkan cenderung rapuh, karena hanya menekankan aspek pragmatis tanpa memperhatikan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi Islam yang asli. Dalam pandangan Islam, pembaruan tidak semata-mata berarti mengganti tradisi lama dengan yang baru, tetapi lebih kepada proses kembali kepada kemurnian ajaran agama. Pembaruan dalam Islam berarti kembali kepada sumber ajaran Islam yang sejati, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah, serta mengikuti teladan hidup umat Islam yang pertama para sahabat dan generasi salaf. Jika umat Islam mengalami kesesatan atau kelalaian, maka pembaruan berarti mengajak mereka untuk kembali ke jalan yang lurus dan benar, sesuai dengan ajaran Islam yang autentik. Kebenaran tersebut akan mengembalikan umat kepada keadaan Islam yang sejati, dan ini merupakan tujuan utama dari pembaruan dalam Islam.⁴⁴ Dengan demikian, pembaruan dalam Islam bukan hanya soal perubahan tradisi, tetapi lebih merupakan upaya untuk memperkuat aspek spiritual, moral, dan intelektual umat dengan merujuk pada ajaran yang murni dan tidak terdistorsi.

Namun, meskipun Hasan Hanafi mengkritik keras imperialisme kultural Barat, pengaruh Barat tetap sangat kuat dalam karya-karyanya. Ide-ide liberalisme, demokrasi, dan rasionalisme yang berkembang di Barat sangat memengaruhi pemikirannya. Sebagai contoh, ia menggunakan pendekatan fenomenologi yang berasal dari Barat untuk menganalisis fenomena dalam dunia Islam. Pendekatan ini digunakan untuk menanggapi tantangan modernisme, dengan menonjolkan aspek rasionalisme dari khazanah Islam sebagai solusi.⁴⁵ Dengan demikian, meskipun tujuannya adalah untuk melakukan pembaruan dalam Islam, Hasan Hanafi tidak lepas dari pengaruh pemikiran Barat, yang mengarah pada pemikiran sekuler dan rasionalistis. Alih-alih memperkuat esensi spiritual Islam, ia justru mengarah pada pengosongan nilai-nilai agama yang seharusnya menjadi landasan pembaruan tersebut.

Pembaruan yang diusulkan oleh Hasan Hanafi, meskipun bertujuan untuk memperbaiki kondisi umat Islam, pada kenyataannya mengabaikan kekayaan spiritual dan sejarah Islam. Pembaruan Islam seharusnya tidak hanya melihat dimensi praktis atau materialistik, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai spiritual yang menjadi inti ajaran agama. Dalam Islam, pembaruan berarti kembali ke akar ajaran Islam yang murni, tanpa terpengaruh oleh paham-paham yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Oleh karena itu, meskipun kritik Hasan Hanafi terhadap kondisi umat Islam dan upaya untuk memperbarui pemikiran Islam perlu dihargai, namun ia harus lebih berhati-hati dalam mengadopsi konsep-konsep yang berasal dari luar tradisi Islam, terutama yang

⁴⁴ Ibid, 43

⁴⁵ Rahmadina and Hambali, "Pengaruh Teori Rene Descartes Terhadap Perubahan Pemikiran Teologi Teosentrisme Menuju Antroposentrisme." 97

cenderung mengarah pada sekularisasi dan materialisme.⁴⁶ Pembaruan dalam Islam harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai luhur Islam yang mengutamakan keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial, serta antara rasionalitas dan spiritualitas.

Kesimpulan

Teologi antroposentris yang dikembangkan oleh Hasan Hanafi berupaya menggeser perspektif teosentris dengan menjadikan manusia sebagai pusat kehidupan, melalui reformasi teologi Islam yang menekankan kebebasan, toleransi, dan nilai-nilai praktis untuk menghadapi tantangan modernitas. Namun, gagasan ini mendapat kritik karena terlalu terpengaruh oleh pemikiran sekuler Barat yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual Islam. Sebaliknya, teologi Islam melalui prinsip tauhid telah mencakup dimensi teosentris dan antroposentris secara harmonis, dengan membimbing hubungan manusia dengan Tuhan sekaligus mengarahkan perilaku sosial, ekonomi, dan intelektual. Reformasi teologi Islam yang sejati harus tetap berakar pada tauhid, menggali kembali ajaran tradisional yang relevan, dan merespons kebutuhan kontemporer tanpa mengorbankan esensi ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Dengan cara ini, teologi Islam dapat menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga identitasnya sebagai sistem keyakinan yang menyeluruh, yang tidak hanya memusatkan perhatian pada manusia tetapi juga mengutamakan hubungan manusia dengan Tuhan.

Daftar Pustaka

- Hanafi, Hasan. *Islamologi 3: Dari Teosentris ke Antroposentris*, Yogyakarta: LKIS, 2004
- Imarah, Muhammad. "Islam Tanpa Agama Versi Hasan Hanafi", Dalam Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: GIP, 1998
- Hanafi, Hasan. "Pembaharuan Wacana Keagamaan: 'Mulai dari Realita, Baru Teks'" dalam *Orientalisme Vis a Vis Oksidentalisme Serial Dialog Pencerahan Afkar*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008
- Hanafi, A. *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1967

⁴⁶ Akso Akso and Faridah Faridah, "Kiri Islam Hasan Hanafi," *Moderation|Journal of Islamic Studies Review* 3, no. 2 (2023): 18

- Aditoni, Agus. "Rekontruksi Teologi Islam (Dari Teosentris Menuju Antroposentris)," 2:987–1000, 2024.
- Akso, Akso, and Faridah Faridah. "Kiri Islam Hasan Hanafi." *Moderation | Journal of Islamic Studies Review* 3, no. 2 (2023): 103–18.
- Arroisi, Jarman. "Catatan Atas Teologi Humanis Hasan Hanafi." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2014): 171–96.
- Gufron, M. "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah Atas Pemikiran Hasan Hanafi." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2018): 141–71.
- . "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah Atas Pemikiran Hasan Hanafi." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2018): 141–71.
- Helmi, Zul Helmi Zul. "Rekonstruksi Pemikiran Hasan Hanafi Dalam Bidang Teologi Islam." *Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2019).
- Ja'far, Suhermanto, "Kiri Islam dan Ideologi Kaum tertindas: Pembebasan Keterasingan Ideologi Menurut Hasan Hanafi, *Jurnal al-Afkar* Tahun ke 5, Edisi 5 (Januari-Juni 2002), 179-186.
- , *Eksistensi Manusia dalam perspektif Metafisika dan Islam* (Surabaya: Disertasi Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2013)
- Manijo, Manijo. "Mengkonstruksi Akhlak Kemanusiaan Dengan Teologi Kepribadian Hasan Hanafi (Perspektif Teologi Antroposentris)." *Fikrah* 1, no. 2 (2013): 61706.
- Negara, Muhammad Adres Prawira, and Muhlas Muhlas. "Reformulasi Konsep Tauhid: Studi Analisis Pemikiran Hasan Hanafi." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2022): 133–51.
- Putra, Sudarmadi. "Reaktualisasi Pemikiran Islam Hasan Hanafi." *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 1, no. 1 (2019).
- Rahmadina, Revina, and Radea Yuli A Hambali. "Pengaruh Teori Rene Descartes Terhadap Perubahan Pemikiran Teologi Teosentrisme Menuju Antroposentrisme," 19:693–708, 2023.
- Rasyidi, Abdul Haris. "Kajian Islamologi Tentang Tradisi Pembaharuan Dan Modernitas; Telaah Buku Dirasat Islamiyah Hasan Hanafi." *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 2 (2017).

- Ridho, Ainur. "Teologi Islam Hasan Hanafi (Studi Rekonstruksi Teologi Islam Hasan Hanafi Dari Teosentris Ke Antroposentris)," n.d.
- Rosyadi, Imron. "Paradigma Teologi Antroposentrisme Hasan Hanafi." *Al Qalam* 10, no. 2 (2022).
- Sadari, Sadari. "Filsafat-Teologi Hasan Hanafi Dan Aktualisasinya Dalam Konteks Demokrasi Di Indonesia." *Waratsah: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Sociolinguistik* 1, no. 2 (2015).
- Syarifuddin, Syarifuddin. "Konsep Teologi Hasan Hanafi." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2012): 200–209.
- Yuslih, Muhammad. "Teologi Hasan Hanafi Dan Relevansinya Dengan Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Keislaman* 5, no. 1 (2022): 112–23.
- Zainuddin, Ahmad. "Dimensi Sosial Tawhid; Konstruksi Jaringan Relasional Islam Perspektif Hasan Hanafi." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 13, no. 01 (2017): 58–81.